

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam ke Indonesia di mulai pada abad ke -7 M, pada saat pedagang-pedagang Muslim Arab, Persia dan India datang ke kepulauan Indonesia untuk berdagang. Namun, belum ada bukti bahwa pada saat itu tempat-tempat yang di singgahi oleh para pedagang Muslim itu masyarakatnya sudah beragama Islam atau tidak. Menjelang abad ke -13 M di pesisir Aceh sudah ada pemukiman Muslim (Yatim, 2008:196). Pada saat Pedagang Muslim dari Arab, Persia dan India tersebut datang ke Indonesia yang dulunya di sebut dengan Nusantara pertama kali berlabuh di daerah Aceh, karena itu di perkirakan proses islamisasi terjadi di daerah tersebut karena menjelang abad ke- 13 M di pesisir Aceh sudah ada pemukiman Muslim.

Bukan hanya para pedagang Muslim dari Arab, Persia dan India yang membawa Agama Islam ke Indonesia. Agama Islam yang berkembang di kepulauan Nusantara juga di bawa oleh Muslim China yang datang pada abad ke-15 M (Tanggok, 2010:1-2). Bahkan Denys Lombard dan Gubernur Jendral Hindia – Belanda J.P Coen yang datang ke Indonesia pada abad ke – 18 di Pulau Jawa menyatakan bahwa masyarakat Tionghoa di Jawa terdiri atas dua kelompok yakni, Tionghoa Muslim dengan orang Tionghoa yang masih memeluk kepercayaan leluhur.

Adrian Perkasa (2012) dalam bukunya menyatakan bahwa keberadaan komunitas masyarakat yang beragama Islam di Ibu Kota Kerajaan Majapahit (Trowulan) juga dapat di ketahui dari catatan yang ditulis oleh Ma Huan pada 1416. Yang menyebutkan bahwa paling tidak terdapat dua kelompok atau komunitas masyarakat Muslim yaitu, pertama, Komunitas Huihui Ren atau penduduk yang berasal dari Barat dalam hal ini adalah orang Islam yang berasal dari kawasan China bagian Barat. Mereka berpakaian dan tinggal dengan layak. Kedua adalah Komunitas Tang Ren yang berasal dari China diantaranya dari Guangdong, Zhangzou, dan Quanzhou yang mayoritas beragama Islam. Ma Huan menjelaskan bahwa kehidupan mereka sangat baik dan menjalankan ajaran Islam sesuai syariat. Catatan tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu telah tumbuh suatu komunitas masyarakat asing beragama Islam yang telah mapan.

Komunitas China di Indonesia paling besar di Sumatera, terutama di Pantai Timur Sumatera, yang berpenduduk keturunan China sebanyak 99.000 menurut sensus 1905 dan 193.000 menurut sensus 1930 (Reid, 2011: 192). Bahkan hingga saat ini, jumlah masyarakat China di Indonesia populasinya bertambah. Kartajaya dalam tangkok (2010) menyatakan bahwa, Indonesia adalah Negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia sudah umum di ketahui orang. Tapi, mungkin tidak banyak orang menyadari bahwa Indonesia adalah juga “China Town” terbesar di dunia, kalau boleh disebut begitu.

Seperti yang di katakan Afthonul Afif dalam bukunya yang berjudul *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri (2012)*, Jauh sebelum Belanda menjajah Negeri ini, orang-orang Tionghoa Muslim sudah

terlebih dahulu hadir dan lambat laun berhasil membangun kawasan –kawasan koloni di sepanjang kota-kota pesisir di Nusantara. Orang – orang Tionghoa Muslim zaman dulu sudah cukup berhasil melakukan asimilasi dengan penduduk pribumi. Kondisi tersebut berlangsung hingga Belanda menginjakkan kakinya di Nusantara.

Hubungan harmonis antara antara orang – orang Tionghoa dan penduduk pribumi berakhir setelah Belanda menerapkan politik pecah – belah dalam rangka merusak hubungan keduanya. Susetyo dalam Afif (2012) menyatakan kebijakan ini berangsur – angsur membuat etnis Tionghoa terpisah dengan penduduk pribumi. Ali dalam Afif (2012) menyatakan, konsekuensi lanjutan dari peraturan tersebut adalah adanya kecenderungan di kalangan orang – orang Tionghoa non Muslim untuk tidak mengakui anggota keluarga mereka yang memeluk Islam, karena Islam dianggap identik dengan penduduk pribumi yang bodoh, miskin, dan terbelakang. The Siauw Giap dalam Afif (2012), menyatakan karena faktor itu juga kebanyakan keluarga Tionghoa di Indonesia kurang simpatik terhadap anggota keluarga mereka yang masuk Islam bahkan seringkali berujung pada penolakan sebagai bagian dari keluarga sendiri. Hal ini mengakibatkan orang Tionghoa yang memeluk Islam merasa terasing bahkan tertekan karena mendapatkan perlakuan diskriminatif dari keluarga mereka.

Keprihatinan terhadap dilema yang sering dihadapi orang Tionghoa Muslim itulah yang telah mengilhami Haji Yap Siong dan Haji Karim Oey untuk mendirikan sebuah Organisasi yang di sebut Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) pada tahun 1961. Selain di dirikan sebagai wadah untuk mendampingi para

mualaf Tionghoa, dalam perkembangan selanjutnya PITI juga menjadi sarana bagi agenda – agenda pembauran. Menurut keterangan H.M. Syarif Tanudjaja, Ketua Pendidikan dan Dakwah di Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PITI periode 2005 – 2010, tujuan didirikannya PITI adalah untuk mempersatukan Muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, Muslim Tionghoa dengan Etnis Tionghoa, dan Etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi. Melalui lembaga inilah di harapkan orang – orang Tionghoa yang memutuskan memeluk Islam tidak lagi merasa terasing dengan identitas baru yang mereka sandang, karena sejatinya mereka tidak sendirian memutuskan hidup sebagai Tionghoa Muslim. Dengan memeluk Islam, mereka juga akan di terima sebagai saudara oleh mayoritas pribumi Muslim.

Organisasi PITI telah didirikan di berbagai kota besar di Indonesia seperti Palembang, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya. Organisasi PITI juga didirikan di Kota Medan. Sama seperti visi, misi dan tujuan PITI pada tiap daerah di seluruh Indonesia, PITI di Kota Medan mempunyai visi, misi dan tujuan yakni menyatukan Etnis Tionghoa Muslim dengan Etnis Tionghoa, menyatukan etnis Tionghoa Muslim dengan Muslim pribumi, dan menyatukan Etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi, dan memberikan bimbingan kepada Etnis Tionghoa yang akan memeluk Agama Islam namun dengan jalan yang tidak memaksa.

Adapun dari pemaparan diatas, peneliti menganggap latar belakang masalah diatas menarik karena seperti yang kita ketahui di Kota Medan, pada umumnya masyarakat Tionghoa menganut agama Buddha, Konghucu ataupun Nasrani. Menjadi suatu keunikan tersendiri dikarenakan ada sekelompok kecil komunitas masyarakat Tionghoa di Kota Medan yang beragama Islam. Hal ini

menjadi semakin unik dikarenakan adanya minoritas di dalam minoritas. Hal ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengetahui lebih jauh kaum minoritas di dalam minoritas ini.

Dari pemaparan di atas, Peneliti mengangkat judul “*Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Medan*”. Fokus penelitian ini adalah sejarah Organisasi PITI Kota Medan, Perkembangan Organisasi PITI kota Medan dari tahun 2003 – 2016, eksistensi Organisasi PITI di Kota Medan.

Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Medan”, mulai dari sejarah berdirinya, perkembangan, dan upaya PITI dalam membina Etnis Tionghoa Muslim di Kota Medan. Karena peneliti ingin mengetahui lebih luas tentang Etnis Tionghoa Muslim di Kota Medan, dan ingin mengetahui sejarah dan perkembangan Organisasi PITI karena menurut peneliti Organisasi PITI tersebut sangat berjuang dalam menegakkan identitas Etnis Tionghoa di Indonesia, selain itu juga karena organisasi tersebut sangat bagus untuk di jadikan sarana Etnis Tionghoa dalam pembauran dan menjadi wadah untuk mualaf Etnis Tionghoa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dibawah ini dikemukakan berbagai masalah yang melatar-belakangi penelitian ini, yakni:

1. Sejarah berdirinya Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan.
2. Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan dari tahun 2003 – 2016.
3. Peran organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan dalam upaya membina Masyarakat Tionghoa Muslim di Kota Medan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan ?
2. Bagaimana perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan tahun 2003 – 20016 ?
3. Bagaimana peran organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan dalam upaya membina Etnis Tionghoa Muslim di Medan ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah awal berdirinya Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Medan tahun 2003 – 2016.

3. Untuk mengetahui apa saja upaya – upaya yang di lakukan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Medan dalam membina Etnis Tionghoa Muslim di Kota Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat baik untuk masyarakat secara umum maupun terhadap kelompok tertentu. Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis yakni untuk memperkaya khasanah dan kepustakaan ilmu pengetahuan di bidang sosial dan budaya dalam hal ini ilmu sejarah tentang perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Medan.
2. Manfaat Praktis yakni memberikan pengetahuan yang luas terhadap masyarakat luas mengenai Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Medan.
3. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Medan.
4. Untuk menambah bahan pembelajaran khususnya sejarah lokal bagi mahasiswa jurusan pendidikan sejarah UNIMED